

BAB II

TEOLOGI TRAUMA SEPTEMY E. LAKAWA

2.1 Profil Septemmy E. Lakawa

Septemmy E. Lakawa berasal dari Indonesia yang juga adalah seorang Pendeta Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra). Septemmy adalah lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Fokus penelitian dan pengajarannya terkait beberapa bidang: studi misi, teologi feminis, dan teologi trauma.¹⁶ Ia menawarkan “Teologi Trauma” sebagai bentuk jalan atau cara untuk membaca kembali dan merefleksikan sejarah yang pernah terjadi di masa lampau.

Septemmy Lakawa adalah seorang Pendeta yang memiliki banyak pengalaman. Ia merupakan ketua perempuan pertama dari Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

Riwayat Pendidikan :

1. Sarjana Teologi (S.Th) dari STT Jakarta (1994)
2. Master of Art in Theology (MA) dari Austin Presbyterian Theological Seminary, Texas, USA (1996)
3. Doctor of Theology (Th.D.) dari Boston University, USA (2011)¹⁷

¹⁶Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

¹⁷ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, “Data Septemmy E. Lakawa,” stftjakarta.ac.id, n.d., <https://stftjakarta.ac.id/person/pdt-septemmy-e-lakawa-th-d/>.

2.2 Teologi Trauma Septemmy E. Lakawa

Teologi trauma yang di tawarkan Septemmy E. Lakawa melalui buku “*Kemurahhatian dan Trauma*” dimulai dari terjadinya kekerasan komunal di Maluku tahun 1999 – 2000 yang jika masyarakat Kembali kejadian itu, tentunya akan menimbulkan trauma yang sulit untuk dijelaskan korban Kembali. Suara-suara para saksi di Halmahera Utara merupakan suara-suara yang menanti sekian lama, menutup cerita mereka hingga akhirnya tiba waktunya seorang peneliti yaitu Septemmy datang dan menjadi saksi, menjadi pendengar dalam kisah yang tersimpan selama ini. Kisah-kisah tersebut akhirnya dituturkan dan dikeluarkan sehingga mereka bertahan dan melewati jalan pemulihan pascakekerasan komunal. Trauma itu masih tersimpan di dalam diri masing-masing orang.

Sejarah dan narasi kekerasan dan pasca kekerasan yang melibatkan komunitas Kristen dan Islam di Halmahera Utara, menjadi sebuah narasi yang menumbuhkan suatu pemikiran yang melekat pada konsep kemurahhatian yaitu Risiko. Risiko itu sendiri akan terjadi sebuah kerapuhan (*vulnerability*) adalah korban – penyintas mendapat bagian untuk pemulihan trauma ini. Kerapuhan yang terjadi bagi korban merisikokan korban-penyintas akan terjadi luka bagi mereka lagi (*re-traumatize*) untuk memberi diri dan membuka hatinya dalam bersaksi dan melakukan proses pemulihan dalam bentuk tindakan penyaksian Kristiani. *Kemurahhatian* berpusat pada hati yang rapuh, hati yang terluka, yang dengan berbagai macam cara harus dilakukan pemulihan.

Melalui trauma, teologi trauma Septemmy E. Lakawa hadir untuk mendengar suara luka atas kejadian-kejadian yang pernah terjadi dan membawa suara kekristenan hadir dalam trauma itu. Trauma berbicara mengenai hilangnya makna, dan melalui teologi akan menjelaskan, mendefinisikan, bahkan mengurung makna itu. Trauma mengundang Gereja dan komunitas Gereja dan komunitas Kristen untuk Bersama-sama bahkan merespon secara teologis segala sesuatu yang telah terjadi di kehidupan sehari-hari.¹⁸

Teologi trauma Septemmy E. Lakawa dalam bukunya, ada Shelly Rambo mengungkapkan pemikirannya bahwa berhadapan dengan trauma, teologi harus menjelaskan yang tak dipahami dan tak dikatakan serta tak menuturkan yang tak tertutur agar dapat diterima. Ia mengungkapkan perlunya berteologi secara tidak terburu-buru agar teologi trauma dapat memasuki ruang pemulihan dengan menerima dengan baik bahwa trauma adalah penderitaan yang tertinggal atau tersisa dan tak kunjung pergi. Baginya, berteologi trauma secara benar adalah Ketika mengembangkan perspektif teologis yang merawat luka (*attending to wounds*). Merawat luka yang dimaksudkan adalah Ketika luka itu benar-benar parah dan susah untuk disembuhkan, disitulah kekristenan dan pandangan teologis hadir untuk mendengarkan jeritan untuk perlahan demi perlahan luka itu menjadi pulih.¹⁹

Kekerasan komunal yang terjadi di Maluku Utara, membutuhkan sebuah penyaksian seperti yang dilakukan oleh Septemmy E. Lakawa. Rasa

¹⁸ Ibid hlm. xxx

¹⁹ Ibid hlm. xxxi

percaya masyarakat atas kehadiran seorang pendeta adalah kesempatan yang tepat untuk mencurahkan semua yang sekian lama tersimpan dalam hati individu maupun kelompok di sana. Sebuah kesaksian bahwa menjadi seorang penyaksi di Maluku Utara yang bercerita bahkan melalui air mata, napas yang tak karuan, tangan dan tubuh yang gemetar. Dengan ini, Ketika menjadi seorang saksi dari peristiwa kekerasan, tak harus dengan persiapan tetapi Ketika sang korban merasa di terima dan didengarkan melalui orang di sekelilingnya.

Septemmy E. Lakawa memberikan pandangan teoritis-teologis yaitu *kemurahhatian berisiko*, sebagai sebuah bentuk misi yang bersinergi dalam kejadian pascakekerasan komunal. Kemurahhatian sangat relevan digunakan dalam penyaksian kristiani di tengah trauma yang melanda. kemurahhatian memberikan keluasan dan ruang sebagai bentuk kehadiran misi Gereja yang relevan dalam mengingat kembali sejarah kekerasan dan trauma. Kemurahhatian juga merujuk pada diri yang ingin membuka hatinya dan juga seseorang yang bersedia berbela rasa dengan orang lain yang merasakan trauma, atau dengan kata lain mau mendengarkan dan seolah merasakan apa yang dirasakan korban kekerasan. Kemampuan bermurah hati dan dan turut merasakan ini dapat dilihat dalam kisah Yesus dengan perempuan yang sakit pendarahan, oleh karena hati yang tergerak, Ketika Yesus merasa “ ada tenaga yang keluar dari diri-Nya” sekalipun Ia tidak melihat perempuan yang menyentuh jubah-Nya dari belakang tapi Yesus merasakannya (Markus 5:30). Walaupun dalam kisah ini tidak menunjukkan kata “trauma” tetapi karena

belas kasih Yesus, itu sudah sangat cukup menunjukkan kemurahhatian yang dapat mengobati penderitaan secara holistik.

Cyberbullying yang terjadi di era digital saat ini, memberikan gambaran dari teologi trauma yang ditawarkan Septemmy yaitu kekerasan komunal antar kelompok berkaitan erat dengan *cyberbullying* yang bersifat kekerasan secara psikologis. Tindakan kekerasan melalui *cyberbullying* yang menyebarkan video yang mempermalukan sesama merupakan suatu perlakuan yang pada dasarnya berkuasa dan tidak mampu memelihara kekuasaan itu secara bijak dan tepat. Inilah tujuan dari teologi trauma itu sendiri, yang dengan tanpa sadar seseorang yang bersaksi terhadap korban, sebenarnya Allah telah datang dan mendengarkan jeritan korban kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Kejadian dan kekerasan yang terjadi di Maluku Utara merupakan sebuah kekerasan komunal yang memerlukan penanganan. walaupun berbeda dengan kasus *cyberbullying*, namun cara dalam penanganan trauma memang sangat relevan untuk diatasi. Kekerasan yang terjadi karena adanya sebuah perbedaan antar agama juga sangat relevan dengan kekerasan di media sosial yang didalamnya berupa perbedaan pendapat dan salah paham yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hubungannya, penyalahgunaan media sosial akan menciptakan hubungan antar sesama yang menjadi kurang baik dan tersebarnya berita yang tergolong mempermalukan orang lain.

Teologi trauma yang dipaparkan Lakawa dalam penanganan efek traumatik inilah yang menjadi sebuah cara yang baik terutama dalam penanganan trauma secara personal atau beberapa orang, tidak terkecuali efek

trauma dari *cyberbullying* yang akan memberikan ruang bagi korban *cyberbullying* untuk menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Ruang untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terjadi sangat penting bagi korban *cyberbullying* ataupun korban lainnya yang berhubungan dengan trauma di masa lampau.

Peristiwa *cyberbullying* yang terjadi, tentunya korban juga merasa sangat menderita bahkan menangis. Dalam Yesaya 53:7, Allah tidak marah Ketika kejahatan terjadi tetapi justru Ia diam dan menangis.²⁰ Yohanes 3:16 mengungkapkan bahwa Allah sungguh mengasihi dunia ini. Ia sungguh mengasihi ciptaan-Nya apa adanya. Sekalipun terjadinya banyak kekerasan dalam dunia ini, Allah tidak tinggal diam dan Ia tau apa yang dirsakan umat-Nya. Dengan kasih-Nya maka dia mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus ke dalam dunia dan itu terbukti melalui penderitaan Yesus untuk menebus dunia ini.

Melalui hal ini, diharapkan kehadirannya seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, bahkan Gereja dalam hal ini hadir Bersama-sama dengan mereka yaitu korban *cyberbullying*, sebab Allah telah memanggil dan memilih umat-Nya dan mendirikan Gereja-Nya sebagai satu persekutuan orang-orang percaya, yang adalah kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua orang.²¹

²⁰ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²¹ *Pengakuan Gereja Toraja (PGT), BAB VI* (WCRC Indonesia, n.d.), <http://Septemmy E. Lakawa, Kemurahhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani> (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). [/www.oaseintim.org/wcrc-indonesia/pgt.htm](http://www.oaseintim.org/wcrc-indonesia/pgt.htm).